

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu simpulan umum dan simpulan khusus. Simpulan umum dimaksudkan untuk mengungkapkan bagian inti berkaitan dengan permasalahan dan konteks bahasan penelitian ini. Adapun simpulan khusus berupaya menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

5.1.1 Simpulan Umum

Dalam tataran sosiolinguistik makro, kajian pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lazimnya tertuju pada bahasa dalam konteks bilingual, dalam hal ini terdapat bahasa ibu (*minor language*) atau bahasa etnis bersehadapan dengan bahasa utama (*major language*), seperti bahasa nasional. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia, yang di dalamnya terdapat sekitar 726 bahasa etnis (UNESCO: 2004), dengan jumlah penutur yang sangat beragam.

Salah satunya adalah bahasa Sunda yang menjadi bahasa ibu bagi 23 juta orang penutur (BPS: 2000). Mereka terutama mendiami wilayah Jawa Barat dan Banten, dan sebagian lagi tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Bahasa yang menempati urutan kedua terbesar setelah bahasa Jawa dari jumlah penuturnya ini, keberadaannya terus menarik minat para ahli bahasa untuk mengkajinya.

Di antaranya telah diteliti dan dibuktikan bahwa bahasa Sunda tidak hanya menjadi alat komunikasi etnik Sunda, tetapi sebagai alat pengembang serta pendukung

kebudayaan Sunda. Dengan sendirinya posisinya menjadi sangat vital terhadap keberadaan kebudayaan Sunda itu sendiri.

Kekhawatiran tentang kemungkinan punahnya bahasa Sunda adalah suatu hal yang wajar, hal ini mengingat adanya beberapa kasus bahasa-bahasa tertentu yang bernasib malang, atau ditinggalkan para penggunanya. Contohnya saja bahasa Indian di Amerika atau bahasa Aborigin di Australia, dan konon bahasa Kaili sebagai bahasa ibu masyarakat etnik Kaili di Sulawesi Tengah, kini sudah di ambang kepunahan (Rosidi: 2005).

Hal yang sama, sangat mungkin terjadi pada bahasa Sunda, jika tidak ada kepedulian dari masyarakat penuturnya. Padahal, dengan menghilangnya bahasa Sunda berarti hilang pula salah satu alat pengembang serta pendukung utama kebudayaan Sunda. Lebih dari itu, berarti hilang pula salah satu warisan budaya dunia yang tak ternilai harganya.

Dapat dikatakan bahwa setiap bahasa menggambarkan pandangan dan budaya dunia yang unik serta mencerminkan cara di mana masyarakat tutur memecahkan masalahnya dalam menghadapi dunia, merumuskan cara berfikirnya, sistem filsafatnya, dan memahami dunia di sekitarnya. Punahnya suatu bahasa berarti suatu kesatuan yang tidak dapat digantikan dalam ilmu pengetahuan, telah menghilang selamanya.

Melihat fenomena pergeseran bahasa, atau bahkan kepunahan bahasa, seperti kasus-kasus di atas, maka tak heran jika sejak tahun 1951 UNESCO telah merekomendasikan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pendidikan. Hal itu merupakan langkah nyata pemertahanan dan pemberdayaan bahasa ibu. UNESCO bahkan telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai *mother tongue day* (Hari Bahasa Ibu).

Salah satu *pilot project* UNESCO di Indonesia berkaitan dengan bahasa ibu adalah program pendidikan keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu, yang bekerjasama dengan Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Regional II Jayagiri. Program ini dilaksanakan pada masyarakat Cibago-Subang, sebuah komunitas terisolir secara geografis dan terdapat penduduk yang belum tersentuh oleh program pendidikan formal maupun nonformal.

Program ini mengacu pada bagaimana memanfaatkan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) setiap individu, dengan memanfaatkan kekayaan bahasa ibunya sebagai sumber belajar yang fungsional, guna memecahkan masalah serta melaksanakan tugas-tugas atau kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi pada pemertahanan bahasa dan budaya setempat.

5.1.2 Simpulan Khusus

Hasil kajian penulis terhadap permasalahan penelitian yang diajukan diperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian nomor satu, yaitu: Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil memunculkan keragaman tradisi lokal?

1. Program pembelajaran memasukan lagu-lagu tradisional ke dalam bahan ajar dan bahan bacaan peserta didik, terutama jika lagu tersebut merupakan bagian penting dari kebudayaan setempat. Semakin penting sebuah lagu bagi peserta didik, maka akan semakin efektif digunakan sebagai alat untuk belajar. Lagu-lagu tersebut mengambil tema tentang keindahan alam, gunung, curug Cileat, kecintaan pada alam sekitar, ajakan giat belajar, bergotong royong, atau yang menceritakan kecintaan pada adat tradisional. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan sebelum, selama,

atau sesudah proses pembelajaran berlangsung, atau dinyanyikan secara khusus pada acara-acara tertentu. Misalnya, ketika menyambut tamu atau pada acara-acara yang dilakukan masyarakat setempat.

2. Program pembelajaran memasukan salah satu aspek literatur kebudayaan Sunda sebagai bahan bacaan, di antaranya adalah *babasan* dan peribahasa Sunda. Dari kedua materi yang diajarkan tersebut, beberapa di antaranya cukup lekat dalam ingatan peserta didik. Selain itu tergali pula *babasan* dan peribahasa lain yang sudah dikenal di masyarakat setempat.
3. Penggalian bahan ajar dari bahasa dan budaya lokal menumbuhkan kebanggaan responden terhadap identitas budaya (*cultural identity*) Sunda yang melekat pada diri mereka. Kebanggaan tersebut nampak dari antusiasnya masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi menyumbangkan pengetahuan tradisi lokal untuk digunakan sebagai bahan ajar, seperti: dongeng sasakala lokal, kisah-kisah lucu, kecakapan membuat gula aren, pertanian tradisional, dan lain sebagainya, yang bersumber dari para tetua kampung. Saat berinteraksi dengan orang luar (yang dianggapnya tidak mengerti bahasa Sunda), responden tetap memperlihatkan kebanggaannya terhadap bahasa dan budaya Sunda, misalnya dengan menampilkan kesenian dan hasil pertanian lokal ketika menyambut tamu.
4. Pembelajaran keaksaraan yang memadukan antara kekayaan bahasa ibu dengan kecakapan hidup (*life skills*), di antaranya adalah: menyanyi lagu Sunda, menulis peribahasa Sunda, menulis *babasan* Sunda, menulis surat berbahasa Sunda, mengambil *lahang* aren, membuat gula aren, dan dongeng asal muasal Cibago, membuat tradisi lokal kembali mendapat tempat di hati penggunanya. Hal ini menjadikan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan dalam kecakapan

calistung, tetapi mereka juga menjadi lebih tahu tentang nilai-nilai tradisi dan budaya setempat (baca: Sunda) secara lebih mendalam.

5. Bahan ajar yang digali dari kekayaan bahasa dan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan setempat, memungkinkan terangkatnya nilai-nilai budaya Sunda yang mungkin sudah dilupakan atau tidak dikenal oleh responden. Penggunaan dongeng lokal (di antaranya *sasakala*), *babasan* dan peribahasa Sunda, serta tradisi dan musik Sunda dalam proses pembelajaran keaksaraan menjadikan program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberantasan buta aksara dan angka, tetapi berkontribusi pula pada pemertahanan bahasa Sunda.

Jawaban terhadap pertanyaan penelitian nomor dua, yaitu: Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil memelihara identitas etnis responden? Ditemukan data-data empirik sebagai berikut:

1. Identitas etnis salah satunya berkaitan dengan penguasaan bahasa etnis yang bersangkutan. Pemeliharaan identitas dalam bentuk penguasaan bahasa di antaranya terlihat dari situasi kebahasaan dan tingkat pemertahanan bahasa pada responden di Cibago-Subang pada umumnya masih tetap stabil. Terdapat 26% responden (11 orang penutur) dan 5% warga masyarakat (30 orang penutur) yang berkategori dwibahasawan, yaitu bahasa Sunda (BS) dan bahasa Indonesia (BI), dan tingkat kedwibahasaan mereka pun tidak berpengaruh dominan terhadap pemilihan dan penggunaan BS sebagai bahasa komunikasi utama sehari-hari. Bahasa Sunda tetap menjadi bahasa utama bagi komunitas warga Cibago.
2. Pada beberapa responden yang menguasai bahasa Indonesia sebagai B2, pola kedwibahasaan mereka (BS + BI), tidak menunjukkan adanya pengaruh yang



signifikan terhadap pergeseran BS, karena kedwibahasaan tersebut hanya bersifat aditif dan tidak subaktif. Di samping itu, pemerolehan BI sebagai B2 termasuk kedwibahasaan lambat, yaitu pada umumnya diperoleh setelah BS dikuasai dengan baik, sehingga BI hanya digunakan sebagai komplemen yang dapat saling memperkaya dan melengkapi dalam berkomunikasi dengan pihak di luar komunitas mereka.

3. Jumlah penutur bahasa Sunda di Kampung Cibago hampir mencapai 100%, karena bahasa Sunda merupakan bahasa pertama (bahasa ibu) masyarakat setempat. Terdapat sekitar 5% (30-40 orang penutur) dwibahasawan masyarakat Cibago yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia (BI) dalam tingkat komunikasi yang sederhana. Dengan demikian kekayaan kosakata responden sudah cukup baik, walaupun begitu tidak semua kosakata bahasa Sunda dimengerti maknanya oleh responden.
4. Dalam konteks lokal, masyarakat Cibago adalah masyarakat tutur yang homogen. Tetapi secara nasional, masyarakat Cibago adalah masyarakat bahasa minoritas, berhadapan dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia) sebagai bahasa mayoritas. Posisi ini memungkinkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) di masa yang akan datang, jika kedua bahasa tersebut tidak dikembangkan secara seimbang..

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor tiga, yaitu: Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil mendorong adaptabilitas sosial responden? Diperoleh data penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan calistung, tingginya minat baca, dan penggunaan bahasa Sunda selama pembelajaran memungkinkan terjadinya adaptabilitas sosial pada diri responden. Adaptabilitas dalam arti kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya atau kemampuan beradaptasi dalam menerima hal-hal baru, baik berupa pengetahuan maupun yang sifatnya kebudayaan.
2. Minat baca peserta didik dan warga Cibago pada umumnya meningkat, terutama terhadap bahan bacaan berbahasa pengantar bahasa Sunda, di antaranya terhadap suplemen yang terbit secara rutin dua minggu sekali selama proses pembelajaran, yaitu "Buletin Kejar".
3. Meningkatnya minat baca selama proses pembelajaran menjadi indikator bahwa responden mulai menerima hal-hal baru yang ada di sekitarnya. Pengetahuan dan wawasan baru akan masuk dalam pemahaman responden melalui bahan bacaan yang mereka baca. Makin banyak pengetahuan yang diterima, maka akan makin baiklah tingkat adaptabilitas mereka terhadap perkembangan pengetahuan di luar diri dan lingkungannya.
4. Diajarkannya pokok bahasan muatan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai rasi atau tambahan bagi responden dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi responden. Materi tambahan ini diberikan selain sebagai tambahan keterampilan, juga agar lebih menarik minat peserta didik untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Materi kecakapan hidup pun berpengaruh pada kemampuan beradaptasi responden dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Misal, kemampuan membuat surat atau mengisi formulir akan berguna jika mereka berhubungan dengan sekolah atau pemerintahan desa.

5. Kekayaan bahasa dan budaya Sunda dalam konteks lokal dijadikan sumber belajar bagi peserta didik, tutor, dan penyelenggara yang bermanfaat bagi pengembangan keterampilan yang memadai untuk menggunakan beraneka ragam informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang dimaksudkan dalam konsep ini adalah kemampuan memproses informasi bahan-bahan menjadi suatu hal yang aplikatif dalam kehidupan tradisional mereka, sehingga ketika berinteraksi dengan pihak lain kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan.

Jawaban terhadap pertanyaan penelitian nomor empat, yaitu: Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil menambah rasa aman responden? Ditemukan data-data empirik sebagai berikut:

1. Program ini secara khusus ditujukan bagi pengembangan pendidikan masyarakat buta aksara dan angka dengan memanfaatkan kekayaan bahasa ibunya sebagai sumber belajar yang fungsional dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Penggunaan kekayaan bahasa ibu pada proses pembelajaran keaksaraan bagi peserta didik yang sama sekali tidak dapat berbahasa Indonesia terbukti menambah rasa aman dan nyaman bagi mereka.
2. Dalam proses belajar mengajar tutor menggunakan strategi belajar, membaca, menulis, berhitung, diskusi, dan aksi (*calistungdasi*). Penggunaannya fleksibel sesuai situasi dan kondisi materi yang disampaikan tutor. Bahkan, terkadang menggunakan alat musik jaipong atau rebana sebagai raginya. Artinya, semua bahan belajar tersebut sedapat mungkin diambil dari potensi tradisi lokal sehingga peserta didik benar-benar tahu bahwa yang diajarkan adalah bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

3. Peserta didik dapat membuat bahan belajar sendiri berdasarkan pengalamannya, melalui bimbingan tutor dan fasilitator. Kekayaan bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Sunda, menjadi salah satu sumber belajar yang disenangi dan berhasil digali oleh peserta didik, tutor, dan penyelenggara dengan optimal.
4. Kurikulum pembelajaran telah dikembangkan berdasarkan minat, kebutuhan, dan potensi peserta didik, karakteristik daerah, serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Kurikulum tersebut dikembangkan oleh penyelenggara program, bersama-sama dengan peserta didik, tutor, fasilitator, serta komponen masyarakat lainnya. Kebersamaan ini menjadikan peserta didik atau pihak lain yang terlibat bahwa pembelajaran akan bermanfaat bagi mereka.
5. Materi pembelajaran program yang dilakukan menggali kekayaan bahasa ibu dengan mengoptimalkan kearifan lokal (*local genius*) untuk dijadikan bahan ajar. Kearifan lokal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh peserta didik dan tutor secara bertingkat, sesuai dengan tingkat/kelas keaksaraan mereka. Secara keseluruhan, bahan ajar ini menjadi bagian berharga dari program pendidikan yang dilakukan, dan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa mayoritas, bahan ini pun ternyata bermanfaat pula bagi masyarakat yang lebih luas.

Adapun jawaban terhadap pertanyaan penelitian nomor lima, yaitu: Apakah pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Cibago-Subang berhasil meningkatkan kepekaan berbahasa responden? Dari hasil analisis dan pengolahan data diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Kepekaan berbahasa responden setelah proses pembelajaran, pada umumnya bertambah. Hal ini terlihat diantaranya dari kemampuan mereka untuk

menunjukkan dan menyebutkan kosakata baru, dan ada di antaranya yang menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

2. Kepekaan berbahasa tersebut bukan hanya bersumber dari proses pembelajaran dan bahan ajar yang disajikan tutor, tetapi juga bersumber dari bahan bacaan penunjang yang disediakan penyelenggara sebagai suplemen. Bahan bacaan tersebut ada yang dikhususkan untuk dibaca tutor dan adapula yang memang diberikan kepada seluruh peserta didik.
3. Suplemen bahan bacaan yang cukup berpengaruh terhadap kepekaan berbahasa responden setelah proses pembelajaran adalah “Buletin Kejar”, yaitu sebuah bahan bacaan berbahasa Sunda yang diterbitkan penyelenggara dengan rentang waktu terbit dwimingguan. Buletin tersebut banyak mengupas tradisi lokal kaitannya dengan pengembangan keaksaraan.
4. Peserta didik didorong untuk membuat bahan belajar sendiri berdasarkan pengalamannya. Banyak dari peserta didik, yang meskipun tuna aksara tetapi memiliki pengalaman yang luar biasa dalam keterampilan tradisional, misalnya: mengambil dan membuat *lahang aren*, pengetahuan dongeng lokal, musik Sunda, dan keterampilan tradisional lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang dilakukan penulis, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Program pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu perlu terus dikembangkan pada kelompok masyarakat buta aksara dan angka di lokasi-lokasi lainnya, baik yang memiliki karakteristik kebahasaan homogen maupun

heterogen, agar bahasa-bahasa etnis (daerah) yang minoritas dapat terus diberdayakan dan dimaksimalkan fungsinya, serta tidak punah karena ditinggalkan atau tidak dipedulikan lagi oleh para penuturnya.

2. Agar bahasa mayoritas (bahasa Indonesia) dan bahasa minoritas (bahasa daerah) dapat hidup berdampingan tanpa harus saling menggeser satu sama lain (*language choice*), pembelajaran ini perlu diterapkan dan diadaptasi dalam bentuk program sejenis pada bahasa-bahasa minoritas lain yang ada di seluruh wilayah Indonesia, sesuai dengan karakteristik dan konteks masyarakat penuturnya.
3. Pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu perlu dipertimbangkan untuk diujicobakan terutama pada wilayah atau daerah yang tingkat heterogenitas penduduknya cukup tinggi. Melalui pembelajaran ini diharapkan akan dihidupkan kembali kebanggaan serta nilai-nilai budaya minoritas, dengan tetap menciptakan saling pengertian dan saling pemahaman antara satu etnis dengan etnis lainnya dalam satu komunitas yang senantiasa melakukan kontak, baik kontak bahasa maupun sosial budaya, sehingga timbul rasa persaudaraan dan kebersamaan yang tinggi. Situasi seperti itu sangat dibutuhkan mengingat komposisi penduduk Indonesia yang sangat majemuk.
4. Perlu adanya langkah-langkah politik lebih nyata yang dilakukan pemerintah, khususnya pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat dan Banten untuk melaksanakan secara efektif undang-undang atau peraturan-peraturan daerah (Perda) berkenaan dengan; 1) pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah, 2) pemeliharaan kesenian, dan 3) pengelolaan keurbakalaan, kesejarahan, nilai tradisional, dan museum. Keberadaan Perda ini sudah cukup baik, tetapi perlu ada langkah-langkah nyata yang sifatnya operasional, langsung pada kegiatan yang

dirasakan masyarakat, serta berdampak nyata pada pemertahanan bahasa dan budaya lokal.

5. Perlu ada kegiatan lanjutan untuk membina aksarawan baru, yaitu para peserta didik yang telah lulus tahap pemberantasan buta aksara dan angka, agar mereka dapat terus terkondisikan sebagai aksarawan baru. Program lanjutan ini diharapkan dapat mencegah kembalinya para aksarawan baru ke buta aksara kembali akibat kecakapan calistungnya tidak terpelihara karena jarang digunakan. Program pembinaan ini bisa dalam bentuk kegiatan sejenis sebagai aksarawan lanjutan atau aksarawan mandiri atau kelas selanjutnya sesuai tahapan keaksaraan yang digunakan.
6. Program ini dapat dijadikan alternatif pemertahanan bahasa dan budaya Sunda melalui jalur pendidikan nonformal. Lembaga-lembaga pemerintah, swasta, maupun LSM yang bergerak dalam pemberdayaan budaya Sunda dapat menggunakan program ini untuk dijadikan model pembelajaran yang berorientasi pada pemertahanan bahasa dan budaya Sunda.
7. Penelitian ini harus dikaji dan ditindaklanjuti lagi oleh peneliti lain agar diperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif, terutama untuk memberikan masukan positif bagi pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di tempat lainnya.

